

**PERBANDINGAN LAMA PERENDAMAN BUBU DASAR MENGGUNAKAN TUTUPAN DAUN KELAPA TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN DI TELUK KELABAT DESA PUSUK BANGKA BARAT**  
*Comparison soaking time Bottom Trap Using Coconut Leaf Cover Against Catch Fishing the Gulf Kelabat Pusuk Village West Bangka.*

**Edi Setiyono<sup>1</sup>, Wahyu Adi<sup>2</sup>, Kurniawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung Gedung Teladan Kampus Terpadu UBB Balunijuk Merawang, Kabupaten Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung

**ABSTRACT**

*Pusuk village located in the district of West Bangka Regency in Kelapa. Most of the village pusuk fishermen who actively conduct arrests in Gulf waters Kelabat. The use of fishing gear to catch fish traps base has long been used by the fishing village of Pusuk. The purpose of this study was to determine the number, type and weight of the fish bottom trap cover use coconut leaf and determine the soaking time effective trap with coconut leaf cover against fish catches. The method used is the method of experimental fishing trials with traps soaking time difference of four days, five days and six days. The catch for the research was obtained as many as 11 species, by weight and the amount of soaking time obtained a four-day haul of 67.87 kg with tail number 1093, a five-day immersion of 65.35 kg with tail number 1024 and six-day immersion of 43.56 kg with the number 765 tail. Immersion bubu four-day gain the most catches by weight during the study, an effective option and give a significant effect on catches.*

**Key words:** *Pusuk village, Bottom Trap, Coconut Leaf, Soaking Time*

**PENDAHULUAN**

Desa Pusuk terletak di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagian besar masyarakat Desa Pusuk berprofesi sebagai nelayan yang aktif melakukan penangkapan di Perairan Teluk Kelabat. Teluk Kelabat merupakan perairan semi tertutup yang menghadap ke perairan Laut Cina Selatan dan dibatasi oleh Tanjung Ru, yaitu Teluk Kelabat bagian luar dan bagian dalam. Perairan teluk kelabat memiliki potensi dan sumber daya perikanan tangkap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada di Desa Pusuk sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki usaha skala kecil, alat tangkap yang masih sederhana dan jangkauan operasi penangkapan yang terbatas dan produktifitas yang relatif masih rendah (Pemerintah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, 2010).

Penggunaan alat tangkap bubu untuk menangkap ikan sudah lama digunakan oleh nelayan Desa Pusuk, tetapi permasalahan yang ada sampai saat ini untuk hasil tangkapan ikan yang diperoleh belum optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan dengan menggunakan bubu dasar seperti lama perendaman, habitat, desain bubu dan umpan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penangkapan, salah satunya yaitu lama perendaman bubu untuk hasil tangkapan. Penangkapan ikan dengan lama perendaman menggunakan alat tangkap bubu berpengaruh terhadap hasil tangkapan (Rumajar, 2001).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Madjuri (2015), dimana penggunaan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa lebih banyak dari pada hasil tangkapan bubu tanpa menggunakan tutupan daun

kelapa. Hasil tangkapan bubu menggunakan tutupan daun kelapa sebesar 95,7 kg dengan jumlah ikan sebanyak 1.728 ekor dari 10 spesies ikan, sedangkan hasil tangkapan bubu dasar tanpa menggunakan tutupan daun kelapa sebesar 81,6 kg dengan jumlah ikan sebanyak 1.339 ekor dari 10 spesies ikan. Untuk meningkatkan hasil tangkapan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa agar lebih maksimal, maka perlu adanya upaya yang dilakukan agar pengoperasian penggunaan bubu dengan tutupan daun kelapa di Desa Pusuk lebih efektif yaitu, dilakukan analisis perbedaan lama perendam bubu menggunakan tutupan daun kelapa dalam penangkapan ikan. Lama perendaman dalam penangkapan ikan menggunakan bubu dasar diharapkan dapat menghasilkan hasil tangkapan yang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan jumlah, jenis dan berat ikan hasil tangkapan bubu dasar menggunakan tutupan daun kelapa dan Menentukan lama perendaman bubu yang efektif dengan tutupan daun kelapa terhadap hasil tangkapan ikan.

**METODE**

**Waktu dan Tempat:** Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2016. Lokasi penelitian terletak di perairan Teluk Kelabat, Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

**Metode Analisis Data:**

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memberikan uraian mengenai jumlah dan jenis-jenis ikan dari hasil tangkapan bubu yang didapatkan dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

**Uji *Kruskal Wallis***

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kruskal Wallis* yaitu menguji tingkat perbedaan nyata atau tidak nyata pengaruh lama perendaman bubu kawat terhadap hasil tangkapan. Persyaratan analisis dalam menarik kesimpulan, maka dirumuskan uji hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Lama perendaman bubu kawat mempunyai pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

$H_1$  : Lama perendaman bubu kawat tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

Rumus statistik uji *Kruskal Wallis* adalah (Supranto, 2009):

$$\text{Dimana: } H = \frac{12}{N(N+1)} = \sum_{i=1}^k \frac{Ri^2}{ni} - 3(N + 1)$$

$N$  = Banyaknya data dari seluruh perlakuan

$k$  = Banyaknya perlakuan

$Ri$  = Jumlah dari peringkat perlakuan ke- $i$

$ni$  = Banyaknya data dari perlakuan ke-  $i$

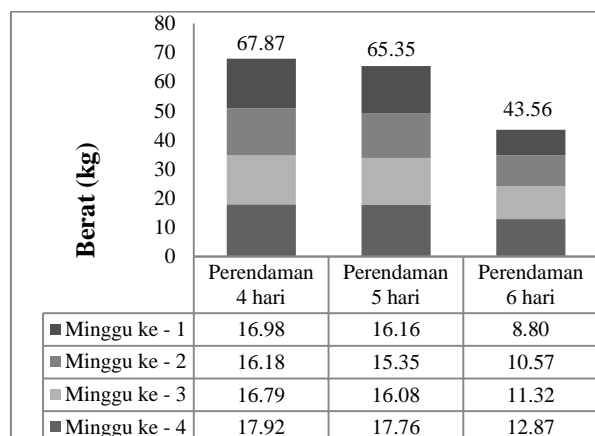
Pengambilan keputusan adalah:

- 1) Tolak  $H_0$ , terima  $H_1$ , jika  $H \geq X_a^2$ , berarti ada perbedaan atau pengaruh lama perendaman bubu kawat terhadap hasil tangkapan.
- 2) Terima  $H_0$ , tolak  $H_1$ , jika  $H \leq X_a^2$ , berarti tidak ada perbedaan atau tidak ada pengaruh lama perendaman bubu kawat terhadap hasil tangkapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

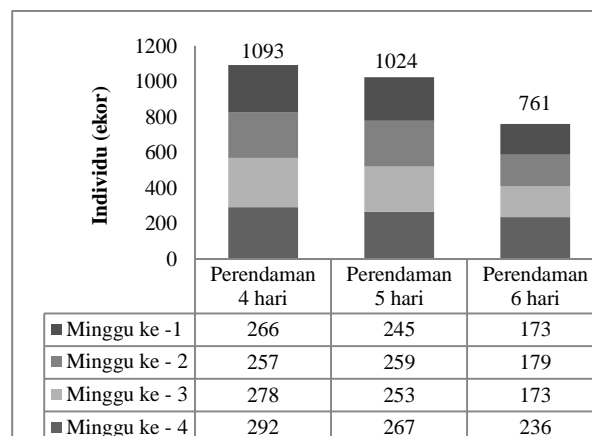
### Jumlah Hasil Tangkapan

Hasil keseluruhan tangkapan bubu dasar menggunakan tutupan daun kelapa dengan lama perendaman yang berbeda selama 4 trip (ulangan) terdiri dari perlakuan 3 (tiga). Berdasarkan berat (kg) lama perendaman empat hari diperoleh hasil tangkapan sebesar 67.87 kg, perendaman lima hari sebesar 65.35 kg dan perendaman enam hari sebesar 43.56 kg, hasil tangkapan tertinggi berdasarkan berat ialah perendaman empat hari (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Perbandingan Lama Perendaman Bubu Dasar Menggunakan Tutupan Daun Kelapa berdasarkan Berat (kg) selama Empat Kali Pengambilan Data

Berdasarkan jumlah (ekor) hasil tangkapan selama penelitian menunjukkan bahwa bubu dasar menggunakan tutupan daun kelapa untuk menangkap ikan dengan lama perendaman empat hari memperoleh jumlah hasil tangkapan terbanyak dengan jumlah 1.093 ekor (**Gambar 2**).



**Gambar 2.** Perbandingan Lama Perendaman Bubu Dasar Menggunakan Tutupan Daun Kelapa Berdasarkan Jumlah (ekor) selama Empat Kali Pengambilan Data

### Komposisi Hasil Tangkapan Jenis, Jumlah dan Berat

Komposisi hasil tangkapan yang diperoleh selama penelitian meliputi jenis, jumlah (individu) dan berat (kg) ikan. Pengukuran jenis, jumlah dan berat ikan dilakukan setelah perahu tiba di *fishing base*. Hasil tangkapan selama penelitian diperoleh sebanyak 11 spesies, yakni ikan Sembilang (*Paraplotosus albilabris*), Ketang-Ketang (*Scatophagus argus*), Baronang Susu (*Siganus canaliculatus*), Tanda-Tanda (*Lutjanus russelli*), Kerapu Hitam (*Epinephelus timorensis*), Kepe-kepe Sumpit (*Chelmon rostratus*), Ikan Badak (*Acreichthys tomentosus*), Ketambak (*Lethrinus lentjan*), Daun Baruk (*Drepane punctata*), Buntal (*Tetraodon lunaris*) dan ikan Bibir Tebal (*Plectorhynchus pictus*). Komposisi total hasil tangkapan selama penelitian diperoleh sebanyak 2874 individu per persentase (%) dengan berat 176.78 kg per persentase (%) terhadap masing-masing spesies dapat dilihat pada (**Tabel 1**).

### Pembahasan

Hasil tangkapan tertinggi selama penelitian menggunakan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa berdasarkan jumlah dan berat yakni, pada perendaman bubu empat hari sebesar 67.87 kg dengan jumlah 1093 ekor. Perendaman bubu lima hari hanya memperoleh hasil tangkapan sebesar 65.35 dengan jumlah 1024 ekor dan perendaman bubu enam hari sebesar 43.56 kg dengan jumlah 761 ekor. Rata-rata produktivitas hasil tangkapan ikan terhadap jumlah dan berat dengan lama perendaman empat hari menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari perendaman lainnya. Dari hasil tersebut terlihat bahwa lama perendaman bubu berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

**Tabel 1.** Komposisi Total Berat (kg), Persentase Berat (%), Jumlah (individu) dan Persentase Individu (%).

No	Hasil Tangkapan (spesies)	Berat (kg)	Berat Individu (%)	Individu (ekor)	Individu (%)
1	<i>Scatophagus argus</i>	65.97	37	2036	70
2	<i>Lutjanus russelli</i>	9.38	5	76	3
3	<i>Paraplotosus albilabris</i>	21.87	12	90	3
4	<i>Tetranodon lunaris</i>	4.97	3	48	2
5	<i>Acreichthys tomentosus</i>	10.49	6	108	4
6	<i>Chelmon rostratus</i>	3.94	2	30	1
7	<i>Drepane punctata</i>	16.94	10	118	4
8	<i>Epinephellus timorensis</i>	13.70	8	109	4
9	<i>Lethrinus lentjan</i>	15.66	9	143	5
10	<i>Plectorhynchus Pictus</i>	8.96	5	64	2
11	<i>Siganus cacaliculatus</i>	4.90	3	52	2
Total Hasil Tangkapan		176.78	100%	2874	100%

Hasil dari perhitungan statistik yang digunakan menunjukkan bahwa nilai uji Kruskal Wallis ialah, 6.904 lebih besar dari nilai  $X^2_{\alpha (N-1)}$  yaitu 5.991 yang didapat dari tabel Chi-kuadrat, sehingga keputusan yang diambil adalah tolak  $H_0$  berarti lama perendaman bubu mempunyai pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan. Hal ini disebabkan karena lama perendaman bubu empat hari yang lebih tinggi hasil tangkapannya dan berbeda dengan lama perendaman lainnya. Maka lama perendaman empat hari merupakan pilihan yang efektif untuk menangkap ikan menggunakan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa.

Penggunaan bahan alami sebagai tutupan dalam pengoperasian bubu dasar merupakan salah satu bentuk dari solusi pemanfaatan sumberdaya ikan yang ramah lingkungan. Selain sebagai tempat kamuflase, bubu dasar dengan tutupan daun kelapa mempunyai prinsip seperti rumpon berfungsi untuk membantu mengumpulkan ikan. Atraktor rumpon yang terbuat dari bahan alami membuat perifiton dan alga menempel pada substrat alami dan membuat ikan berkumpul di bubu yang dioperasikan (Ramadan, 2011). Sedangkan menurut Rumajar (2001), perilaku ikan tertangkap pada alat tangkap bubu melalui suatu rangsangan fisik yaitu ikan akan mendeteksi bubu yang dilaluinya sebagai suatu tempat untuk berlindung dan bersembunyi dari predator sehingga ikan akan berkumpul dan masuk ke dalam alat tangkap bubu .

Menurut pendapat Zulkarnaen (2007) dalam Candra (2010), ikan masuk ke dalam bubu dimulai dengan lama perendaman bubu dua hari dan semakin meningkat pada perendaman empat hari, lama perendaman bubu empat hari yang paling banyak hasil tangkapan ikan. Hal ini diduga ikan besar tertarik pada ikan kecil yang terlebih dahulu masuk ke dalam bubu. Hasil tangkapan bubu pada perendaman empat hari berbeda dengan perendaman lima hari dan enam hari, dikarenakan bubu pada perendaman empat hari terlebih dahulu dilakukan pengangkatan (*Hauling*) sehingga ikan didalam bubu belum sempat untuk meloloskan diri. Selain itu ikan yang tertangkap masuk kedalam bubu menjadikan bubu sebagai tempat berlindung dan beristirahat sewaktu melakukan migrasi serta karena sifat *thigmotaksis* dari ikan itu sendiri (Martasuganda, 2003). Sifat *thigmotaksis* adalah sifat ikan yang selalu ingin mengetahui benda asing yang ada di sekitarnya,

sehingga ikan cenderung untuk menyentuh diri pada alat tersebut (Gunarso, 1988 dalam Rumajar, 2001).

Perendaman bubu lima hari tidak terlaui beda jauh hasil tangkapan dengan lama perendaman empat hari diduga ikan yang berada didalam bubu berhasil meloloskan diri. Diperkuat pendapat dari Rumajar (2001), semakin lama waktu perendaman berpeluang terjadinya pemangsa dalam bubu atau pun ikan yang tertangkap dapat meloloskan diri dengan semakin lamanya waktu perendaman bubu, sehingga hasil tangkapan dapat berkurang.

Perendaman bubu enam hari terjadi penurunan hasil tangkapan baik dari berat maupun jumlah, selain dari faktor semakin lama bubu direndam akan mengakibatkan terjadinya pemangsa didalam bubu dan ikan berhasil memloloskan diri, diduga ikan yang pertama masuk kedalam bubu jenis karnivora sehingga ikan jenis lain sedikit tertangkap. Menurut pendapat Tarsim dan Yudha (2005), proses tertangkapnya ikan diawal, pada pengoperasian alat tangkap bubu dasar juga mempengaruhi hasil tangkapan. Jika ikan yang tertangkap oleh diawal *setting* (pengoperasian) adalah *predator*, maka ikan-ikan lainnya cenderung tidak memasuki bubu, sedangkan jika ikan yang tertangkap oleh bubu diawal *setting* (pengoperasian) adalah non *predator*, maka ikan ini berikutnya dapat menjadi umpan untuk menarik ikan ikan lainnya masuk kedalam bubu termasuk ikan *predator*.

Lokasi pengambilan data merupakan perairan Teluk Kelabat bagian dalam dimana pada bagian selatan titik pengambilan data terdapat sero nelayan yang masih aktif digunakan, diduga ikan yang bermigrasi ke laut terlebih dahulu masuk pada daerah sero nelayan, sehingga ikan lebih banyak terperangkap pada daerah sero nelayan dan ikan lebih sedikit terperangkap ke dalam bubu. Hal ini yang menunjukkan hasil tangkapan pada perendaman bubu enam hari hasil tangkapannya lebih sedikit dibandingkan dengan lama perendaman bubu empat dan lima hari. Berdasarkan keseluruhan hasil tangkapan selama penelitian lama perendaman bubu empat hari lebih efektif untuk melakukan penangkapan ikan menggunakan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa. Hal tersebut dapat memberikan masukan kepada nelayan Desa Pusuk bahwa, penangkapan ikan dengan lama perendaman empat hari menggunakan bubu dasar dengan tutupan daun kelapa menghasilkan hasil tangkapan yang lebih efektif.

Namun selain lama perendaman bubu faktor kondisi parameter lingkungan merupakan hal yang sangat menentukan dalam kehidupan ikan dan keberhasilan dalam penangkapan. Kisaran suhu pada saat pengambilan data berkisar antara 28-30°C, keadaan ini menunjukkan tidak terjadinya fluktuasi suhu yang mencolok pada saat dilakukan penelitian. Suhu memiliki fungsi yang sangat erat di dalam lingkungan laut. Secara tidak langsung, suhu mempengaruhi laju fotosintesis tumbuh-tumbuhan dan fisiologi hewan, khususnya metabolisme dan reproduksi. Semakin tinggi suhu, maka metabolisme akan meningkat dan salinitas akan semakin menurun.

Perubahan suhu akan mengakibatkan terjadinya sirkulasi massa air sehingga akan mempengaruhi penyebaran biota laut (Bakhtiar *et al.*, 2014).

Nilai kecerahan pada saat penelitian berkisar antara 2,20-2,31 m. Hal ini terjadi karena kecerahan pada lokasi pengambilan data dipengaruhi oleh kondisi dasar perairan Teluk Kelabat yang lumpur berpasir sehingga tingkat kekeruhan tinggi dan mempengaruhi nilai kecerahan. Kecenderungan berpengaruh terhadap penglihatan ikan untuk melihat bubu dan mendekatinya. Menurut Suhendar dan Agus (2005), proses pengadukan di dasar perairan akibat adanya kombinasi proses pencampuran masa air yang disebabkan pasang surut dan suplai air tawar cukup dominan mempengaruhi kondisi perairan dasar Teluk Kelabat.

Parameter lingkungan pada lokasi penelitian tidak jauh beda kisaran nilai salinitasnya yaitu, berkisar antara 26-27‰. Parameter salinitas menunjukkan bahwa perairan Teluk Kelabat merupakan perairan yang banyak terdapat aliran sungai sehingga dapat mempengaruhi nilai salinitas, sehingga nilai salinitas di perairan tersebut tidak seperti salinitas di perairan laut lepas. Salinitas dipengaruhi oleh pasang surut, curah hujan, penguapan, presipitasi dan topografi suatu perairan. Akibatnya, salinitas suatu perairan dapat sama atau berbeda dengan perairan lainnya, misalnya perairan darat, laut dan payau. Kisaran salinitas air laut adalah 30-35‰, estuari 5-35‰ dan air tawar 0,5-5‰ (Nybakken, 1992 dalam Madjuri 2015). Secara umum perairan Teluk Kelabat merupakan perairan estuaria semi tertutup dimana interaksi antara ekosistem darat dan laut cukup tinggi, suplai air tawar dari beberapa sungai yang bermuara disebelah Selatan Teluk Kelabat dalam cukup dominan mempengaruhi ekosistem Perairan Teluk Kelabat (Suhendar dan Agus 2005).

Pengukuran kecepatan arus saat penelitian berkisar antara 0,35-0,40 m/dtk, Kecepatan arus 0,25-0,50 m/dtk yang disebut arus sedang (Ihsan, 2009 dalam Ersti dan Usman 2012). Arus berpengaruh terhadap kesetabilan bubu di dasar perairan, selain itu arus juga berpengaruh terhadap penyebaran ikan dewasa baik secara langsung seperti membawa telur-telur ikan dan anak-anak pelagis dari daerah penetasan ketempat-tempat pemberian makan. Ikan yang tertangkap kedalam bubu diduga karena terbawa arus dan gelombang sehingga keinginan untuk berlindung. Secara tidak langsung yang berpengaruh adalah terkumpul atau tersebarnya makanan bagi ikan atau dengan adanya pengaruh lingkungan yang lainnya yang cocok bagi mereka (Yusparianto *et al.*, 2004).

Kisaran nilai pH yang diukur pada lokasi pengamatan berkisar antara 7-8. Berdasarkan data fisik perairan, perairan Teluk Kelabat masih dalam batas-batas kelayakan dalam kegiatan budidaya perikanan dan masih layak untuk kehidupan biota perairan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup tentang baku mutu lingkungan perairan No. Kep-51/MENKLH/2004 untuk pH yaitu 7-8. Potensial hydrogen (pH) sangat penting sebagai parameter kualitas air karena

mengontrol tipe laju kecepatan reaksi beberapa bahan air. Nilai pH air mempengaruhi tingkat kesuburan perairan karena mempengaruhi kehidupan biota yang hidup di dalamnya. Perairan yang asam akan kurang produktif karena kandungan oksigen terlarutnya rendah, yang berakibat aktivitas pernafasan ikan meningkat dan nafsu makan (Husain *et al.*, 2012).

### Komposisi Total Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan total diperoleh sebanyak 11 spesies, yakni ikan Sembilang (*Paraplotosus albilabris*), Ketang-Ketang (*Scatophagus argus*), Baronang Susu (*Siganus canaliculatus*), Tanda-Tanda (*Lutjanus russelli*), Kerapu Hitam (*Epinephelus timorensis*), Kepe-kepe Sumpit (*Chelmon rostratus*), Ikan Badak (*Acreichthys tomentosus*), Ketambak (*Lethrinus lentjan*), Daun Baruk (*Drepane punctata*), Buntal (*Tetranodon lunaris*) dan ikan Bibir Tebal (*Plectorhynchus Pictus*). Secara keseluruhan, komposisi jumlah hasil tangkapan bubu selama penelitian sebanyak 2874 individu dengan berat total sebesar 176,78 kg.

Spesies dominan yang tertangkap berdasarkan komposisi hasil tangkapan selama penelitian adalah ikan ketang-ketang (*Scatophagus argus*) dengan berat 65,97 kg (70%). Ikan Ketang-ketang (*Scatophagus argus*) merupakan ikan yang hidup di air payau, muara sungai, dan diantara mangrove yang merupakan habitat aslinya, hal ini sesuai dengan lokasi pengambilan data dimana teluk kelabat sendiri merupakan perairan semi tertutup dan tempat bermuaranya berbagai aliran sungai. Ikan ini memiliki bercak totol-totol hitam pada tubuhnya dan ketika dewasa bercak totol-totol hitam ini akan sedikit memudar, tubuhnya pipih agak berbentuk segi empat, mata cukup besar dan diameternya sedikit lebih kecil dari pada panjang mulut. Ikan ketang-ketang aktif dipermukaan dan terlihat berenang berbentuk kelompok namun sesekali terlihat soliter (Wahyudewantoro dan Haryono 2011).

Dominannya ikan jenis Ketang-ketang (*Scatophagus argus*) pada setiap perlakuan karena ikan ini merupakan ikan yang hidup secara bergerombol untuk mencari makan sehingga terperangkap kedalam bubu dengan jumlah yang banyak, diduga tempat pemasangan bubu merupakan wilayah teritorial jenis ikan ini. Menurut Justiar (2011), jika suatu spesies ikan mendominasi suatu komunitas ikan dimana bubu dasar dioperasikan, maka dapat diduga hasil tangkapannya akan didominasi oleh spesies tersebut. Selain itu ikan yang masuk ke dalam bubu menjadikan bubu sebagai tempat berlindung dan beristirahat sewaktu melakukan migrasi serta karena sifat *thigmotaksis* dari ikan itu sendiri.

Ikan yang paling sedikit didapat selama penelitian adalah ikan Kepe-Kepe Sumpit (*Chelmon rostratus*) yaitu 2% (3,94 kg). Ikan Kepe-Kepe Sumpit aktif di siang hari (diurnal) dan pada malam hari mencari tempat perlindungan yang dekat dengan permukaan terumbu karang (Wenas, 2004 dalam Ari *et al.*, 2013). Ikan omnivora ini memiliki mulut yang kecil agak memanjang dan giginya digunakan untuk mematak hewan tidak bertulang belakang lainnya dari celah batu

karang. Ikan Kepe-Kepe bisa hidup soliter, berpasangan maupun berkelompok. Ikan Kepe-Kepe memakan polip karang, alga, cacing, plankton dan invertebrata lainnya (Kuitert, 1992 dalam Ari *et al.*, 2013). Jumlah ikan *Chelmon rostratus* tertangkap paling sedikit karena pada saat pemasangan bubu tidak berada di daerah terumbu karang sehingga ikan Kepe-kepe sedikit tertangkap oleh bubu. Tertangkapnya ikan ini diduga tertarik pada remahan-remahan yang menempel pada bubu. Ikan Kepe-kepe hidup berasosiasi secara langsung dengan terumbu karang yang merupakan penghuni terumbu karang sejati. Suhu yang baik untuk pertumbuhan terumbu karang adalah berkisar antara 25-30°C (Supriharyono, 2000 dalam Suryanti *et al.*, 2011).

## SIMPULAN

Hasil penelitian perbandingan lama perendaman bubu dasar menggunakan tutupan daun kelapa terhadap hasil tangkapan ikan di perairan Teluk Kelabat Desa Pusuk, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perendaman bubu empat hari memperoleh hasil tangkapan terbanyak selama penelitian sebesar 67,87 kg merupakan pilihan yang efektif dan memberikan pengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.
2. Hasil tangkapan bubu menggunakan tutupan daun kelapa selama penelitian berjumlah 11 spesies. Jumlah dan berat ikan hasil tangkapan yang dominan ialah Ikan Ketang-ketang (*Scatophagus argus*).

## DAFTAR PUSTAKA

Randonuwu, A.B., Rambet U.NWJ., Moningkey, R.DJ., Tombokan J.L., Kambey, A.D., Adnan S.W. 2013. Ikan Karang Famili Chaetodontidae Di Terumbu Karang Pulau Para Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Ilmiah Platax 1:(4). Hal 210-215.*

Bakhtiar, D. Zamdial, T. dan Mukti, 2014. Struktur Komunitas Ekosistem Terumbu Karang Di Pantai Barat Pulau Enggano. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Candra, E. 2010. Analisis Lama Perendaman Bubu Kawat Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus sp*) Di Perairan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan [Skripsi]. Balunijuk. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung..

Gema, W dan Haryono. 2011. Ikan Kawasan Mangrove Pada Beberapa Sungai Di Sekitar Taman Nasional Ujung Kulon, Pandeglang : Tinjauan Musim Hujan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Fisik. Vol 13(2) : 217-225.*

Latuconsina, H., Nessa, M.N., dan Rappe, R.A. 2012. Komposisi Spesies dan Struktur Komunitas Ikan Padang Lamun di Perairan Tanjung Tiram-

Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis 4(1) : 35-46.*

Madjuri. 2015. Analisis Ikan Hasil Tangkapan Bubu Dasar Menggunakan Tutupan Daun Kelapa Di Desa Pusuk, Bangka Barat [Skripsi]. Balunijuk. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.

Martasuganda S. 2003. Bubu (*Trap*). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Jurusan Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Noer, J. 2011. Perikanan Bubu Dasar Di Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. [Tesis]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Pemerintah Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. 2010. Laporan Tahunan 2010. Kelapa. Pemerintah Kecamatan.

Ramadan, A.N.S. 2011. Uji Coba Tutupan Ijuk dan Goni pada Pengoperasian Bubu Tambun di Perairan Kepulauan Seribu [Skripsi]. Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

Rumajar, T.P. 2001. Pendekatan Sistem Untuk Pengembangan Usaha Perikanan Karang Dengan Alat Tangkap Bubu di Perairan Tanjung Manimbaya Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. [Tesis]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Biologi, Institut Pertanian Bogor.

Sachtoermer, S.I. dan Kristijono, A. 2005. Evaluasi Kondisi Lingkungan Perairan Teluk Kelabat, Bangka Pada Musim Timur: Deputi Bidang Teknologi Pengelolaan Sumber Daya Alam, BPPT.

Sari, T.E.Y dan Usman. 2012. Studi Parameter Fisika dan Kimia Daerah Penangkapan Ikan Perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan 17(1) : 88-100.*

Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Suryanti, Supriharyono dan Indrawan, W. 2011. Kondisi Terumbu Karang dengan Indikator Ikan Chaetodontidae di Pulau Sambangan Kepulauan Karimun Jawa, Jepara, Jawa Tengah. Jurusan Perikanan FPIK UNDIP.

Yudha, I. G dan Tarsim. 2005. Pengaruh Perbedaan Warna Media Bubu Karang (Coral Trap) Terhadap Hasil Tangkapan. *Jurnal Perikanan Tropis 5 (3) : 45-53.*

Yusparianto, Bukhari dan Saputra, H. 2004. Pengaruh Waktu Operasional Terhadap Hasil Tangkapan Bubu Tiang Dasar di Perairan Bagan Siapi-Siapi Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Mangrove dan Pesisir Vol. 4 (3).*